

**SKRIPSI**

**TINJAUAN SOSIAL DAN EKONOMI UPACARA ADAT *Rambu Solo'*  
(Studi kasus Masyarakat Toraja di Lembang Sa'dan Ballopasange',  
Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara)**

**EMANUELLA TRISHA OMEGA**

**45 15 033 002**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2020**

**SKRIPSI**

**TINJAUAN SOSIAL DAN EKONOMI UPACARA ADAT *Rambu Solo'*  
(Studi kasus Masyarakat Toraja di Lembang Sa'dan Ballopasange',  
Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara)**

**EMANUELLA TRISHA OMEGA**

**45 15 033 002**

**Skripsi ini disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana di Fakultas Pertanian**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : Tinjauan Sosial dan Ekonomi Upacara Adat *Rambu Solo'*  
(Studi kasus Masyarakat Toraja di Lembang Sa'dan  
Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara)

**Nama** : Emanuella Trisha Omega

**Satmbuk** : 45 15 033 002

**Jurusan** : Agribisnis

**Fakultas** : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Ir. Suryawati Salam, M.Si

Pembimbing II

Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si

Mengetahui :

Dean Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Syarifuddin, S.Pt., M.P.

Ketua Progran Studi  
Agribisnis

Dr. Ir Aylee Christine, M.Si

Tanggal Lulus : 31 Agustus 2020

## ABSTRAK

Pelaksanaan tradisi upacara pemakaman Rambu Solo yang telah menjadi bagian dari identitas serta budaya warga Tana Toraja seringkali menjadi pusat perhatian publik. Beragam fenomena upacara pemakaman Rambu Solo jarang dan bahkan tidak pernah dilaksanakan dengan upacara kecil-kecilan melainkan sebagian besar dilaksanakan secara besar-besaran. Dengan adanya fenomena pelaksanaan upacara secara besar-besaran menyebabkan banyaknya hewan ternak yang dikurbankan dengan tujuan utama untuk konsumsi para tamu undangan selama pelaksanaan upacara pemakaman tersebut. Keberadaan hewan ternak yang dikurbankan menjadi perhatian tersendiri banyak pihak saat ini adapun yang menyita perhatian bukan terletak pada jumlah namun pada harga hewan ternak yang bisa mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah per ekor. Dengan harga hewan ternak yang sangat tinggi tersebut peneliti tertarik dan telah melakukan penelitian dengan menelusuri korelasi antara aspek sosial dan ekonomi terhadap pelaksanaan upacara pemakaman Rambu Solo bagi para warga Tana Toraja. Peneliti memilih melakukan penelitian ini di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan observasi, wawancara kepada berbagai narasumber dan menyebarkan kuesioner lalu dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terbukti adanya korelasi antara aspek sosial dan ekonomi terhadap upacara pemakaman Rambu Solo di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Dalam aspek sosial terbukti dari adanya upaya saling menolong dan bergotong royong hingga adanya adu gengsi dalam pelaksanaan upacara sedangkan dalam aspek ekonomi selain upaya para keluarga harus berusaha memenuhi kebutuhan upacara melalui bekerja keras ataupun bantuan finansial dari anak dan cucu, pelaksanaan upacara pemakaman rambu solo ini juga membantu pemasukan pendapatan daerah Tana Toraja.

**Kata kunci:** Budaya, Rambu Solo', hewan ternak, harga, sosial, ekonomi.

## ABSTRACT

The implementation of the Rambu Solo funeral ceremony tradition which has become part of the identity and culture of the Tana Toraja people has often become the center of public attention. Various phenomena of the Rambu Solo funeral ceremony are rare and never even carried out with small ceremonies but mostly on a large scale. With the phenomenon of carrying out the ceremony on a large scale, many livestock are sacrificed with the main purpose of the consumption of guests during the implementation of the funeral ceremony. The existence of sacrificed livestock is a particular concern for many parties. At this time, the attention not only lies in the number but in the price of livestock which can reach hundreds of millions to billions of rupiah per head. With the very high price of livestock, researchers are interested and have researched by exploring the correlation between social and economic aspects of the implementation of the Rambu Solo funeral ceremony for the residents of Tana Toraja. The researcher chose to do this research in Lembang Sa'dan Ballopasange', Sa'dan District, North Toraja Regency. In collecting data, researchers conducted observations, interviewed various sources, and distributed questionnaires. Then in the data analysis process, researchers used descriptive analysis. From this research, it is found that there is a proven correlation between social and economic aspects of the funeral ceremony for Rambu Solo in Lembang Sa'dan Ballopasange', Sa'dan District, North Toraja Regency. In the social aspect, it is evident from the efforts to help each other and work together until there is a competition for prestige in the implementation of the ceremony, while in the economic aspect, apart from the efforts of families, they must try to fulfill the needs of the ceremony through hard work or financial assistance from children and grandchildren, the implementation of this solo sign funeral ceremony is also assisting the income of the Tana Toraja area.

**Keywords:** Culture, Rambu Solo ', livestock, price, social, economy.

## PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Emanuella Trisha Omega

No. Stambuk : 45 15 033 002

Jurusan : Agribisnis

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul ” **Tinjauan Sosial dan Ekonomi Upacara Adat *Rambu Solo***’ (Studi kasus Masyarakat Toraja di **Lembang Sa’dan Ballopasange**’, Kecamatan Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara)” merupakan karya tulis, seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 31 Agustus 2020



Emanuella Trisha Omega

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi dengan Judul **“TINJAUAN SOSIAL DAN EKONOMI UPACARA ADAT *RAMBU SOLO*’ (Studi Kasus Masyarakat Toraja di Lembang Sa’dan Ballopasange’, Kecamatan Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa Makassar.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua yang sangat kucintai Pilipus Patabang dan Agustina Pamean, yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materi. Juga terima kasih kepada kedua saudara tercintaku Eka Rilya Gadiza dan Dwi Nike Indah Ardila, Terima kasih untuk semuanya selama ini, dari awal sampai akhir, atas segala dukungannya, yang menjadi sumber inspirasi. Penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada tante Rice Pamean yang selalu membantu dan memberi arahan kepada saya, serta seluruh keluarga saya yang telah menjadi inspirasi dalam hidupku serta dukungan dan motivasinya. Kalian

adalah orang-orang di balik kesuksesan penulis menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu (S1).

Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Suryawati Salam, M.Si selaku pembimbing I yang tetap setia membimbing penulis dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si selaku pembimbing II yang tetap setia dari masuk kuliah sampai sarjana dan memberikan banyak nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini serta memberikan pengalaman yang paling berharga selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis.
3. Dr. Ir. Syarifuddin, S.Pt. MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar
4. Dosen Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
5. Seluruh Staf dalam lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima Kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.



6. Kakak Kurniawan Netanyahu di tengah-tengah kesibukannya juga untuk menyelesaikan tesis, Tapi dia menyempatkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kak, God Bless u.
7. Teman-teman sekaligus keluarga kedua “Manakarra Choir” yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih selalu memberikan semangat serta doa. Love ya ☺
8. Teman-teman “ALTRU15” khususnya Agustinus Marianus Ola Wali, Ulfa Gita Cahyani, Ismawati, Andi Adya Ramadhan dan I Gusti Ngurah Yogi yang tetap memberikan semangat dari kejauhan dan mengajarkan tentang banyak hal kepada penulis selama kuliah di Universitas Bosowa Makassar. Terkhusus juga kepada Rudi Idrus, Akbar, Maurice Kerubim Reda dan Novan Pradana teman seperjuangan hingga akhir. Kalian adalah saudara sekaligus angkatan yang berharga dalam hidupku. Kebersamaan ALTRU15 selama ini adalah anugerah dan kenangan terindah penulis, semoga semuanya itu akan tetap terjaga selamanya.
9. Terima Kasih juga kepada Masyarakat Lembang Sa’dan Ballopasange’, Kecamatan Sa’dan untuk waktunya dari awal sampai di tempat penelitian
10. Untuk semua pihak yang telah ikut serta dalam membantu dan memberikan masukan serta solusi selama penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis ucapkan banyak terima kasih.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah bekerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin

Makassar, Agustus 2020

Penulis



UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Kegunaan.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Rambu Solo' .....	6
2.2 Status Sosial Masyarakat Toraja .....	10
2.3 Jenis Kerbau pada Upacara Adat Rambu Solo' .....	12
2.4 Tinjauan Ekonomi .....	13
2.4.1 Harga.....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	15
3.2 Populasi dan Sampel .....	15
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	15
3.3.1 Data Primer .....	15
3.3.2 Data Sekunder .....	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	16
3.5 Analisis Data .....	17
3.6 Konsep Operasional .....	18

## **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Letak Geografis.....	19
4.2 Peta Kecamatan Sa'dan.....	20
4.3 Keadaan Penduduk.....	21
4.3.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin.....	21
4.3.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur.....	22
4.4 Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut.....	23
4.5 Jumlah Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk per Rumah Tangga, Jumlah Rumah Tangga Per Blok Sensus.....	24

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Karakteristik Responden.....	26
5.1.1 Umur.....	26
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	27
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	28
5.2 Kepemilikan Hewan Ternak Kerbau.....	29
5.3 Tinjauan sosial dan Ekonomi Masyarakat Toraja Terhadap Jenis Penyembelihan Ternak Kerbau pada Upacara adat Rambu Solo'.....	31
5.3.1 Sosial.....	31
5.3.2 Ekonomi.....	33

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan.....	39
6.2 Saran.....	40

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Rangkaian kegiatan upacara adat rambu solo' .....	2
2.	Jumlah Penduduk Menurut Lembang / Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara .....	22
3.	Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sa'dan .....	23
4.	Luas Lembang / Kelurahan, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut di Kecamatan Sa'dan .....	24
5.	Jumlah Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk per Rumah Tangga, Jumlah Rumah Tangga per Blok Sensus di Kecamatan Sa'dan .....	26
6.	Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Umur di Lembang / Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara .....	28
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Lembang / Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara .....	29
8.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Lembang / Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara .....	30
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kerbau yang dimiliki di Lembang / Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara .....	31

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke yang didiami oleh ratusan juta manusia tersebar di berbagai pulau, mulai dari pulau-pulau besar hingga pulau-pulau yang sangat kecil. Semua suku bangsa yang mendiami Indonesia memiliki keunikan masing-masing. Suku-suku tersebut memiliki nilai-nilai dan tradisi yang berbeda satu sama lainnya. Bahri (dalam Taruk Lobo', 2019) mengatakan bahwa setiap suku bangsa di Indonesia memiliki mekanisme untuk memelihara keseimbangan sistem sosial mereka. Kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunikan yang dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia menjadikan daya tarik tersendiri.

Sebagai kelompok atau suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja memiliki budaya yang menjadikannya unik ditengah-tengah kemajemukan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu budaya yang sangat terkenal dari Tana Toraja, bahkan dikenal sampai ke mancanegara, adalah *Rambu Solo* 'atau upacara pemakaman. Upacara itu biasanya dilaksanakan dengan memerhatikan strata sosial orang yang meninggal. Upacara *Rambu Solo* 'merupakan sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai adat istiadat (*Aluk*) yang mengikat masyarakat Toraja. Bahkan, kepercayaan lama percaya bahwa "Aluk diciptakan di langit. Oleh karena itu, aluk itu ilahi pula dan seluruh makhluk tunduk kepada Aluk." (Sarira, 1996).

Mereka yang termasuk dalam kelompok orang berada atau kalangan bangsawan umumnya melangsungkan upacara *Rambu Solo* ' dengan cara lebih

mewah, adapun maksud dari pelaksanaan secara mewah status ekonomi dan identitas mereka yang berasal dari kelompok masyarakat kalangan atas. Sebaliknya, kelompok masyarakat yang kurang berada atau rakyat biasa akan mengalami kesusahan dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' bahkan tidak dapat melakukan upacara secara mewah seperti yang dilakukan oleh mereka yang berasal dari kelompok bangsawan akibat nilai-nilai yang berlaku.

Sebagai sebuah tradisi, upacara pemakaman Rambu Solo' mengajarkan beragam hal yaitu mengajarkan manusia untuk saling berbagi, berkorban, bekerja sama, mencintai keluarga dan sesama. Proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' dapat berlangsung selama berbulan-bulan.

Dalam kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan keluarga dekat dari yang akan diupacarakan, tetapi juga melibatkan pihak-pihak lain yaitu pihak pemerintah, gereja, pemangku adat, bahkan beberapa kampung yang berada di sekitar tempat upacara pun ikut terlibat. Pihak-pihak yang terlibat mempunyai peran yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan untuk mendukung kelancaran upacara Rambu Solo' dan harus bekerjasama hingga berakhirnya ritual.

Menurut Said dan Tappa (dalam Tumirin dan Ahim Abdurahim, 2015) Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja memerlukan biaya yang sangat besar disebabkan adanya pengeluaran dana untuk memenuhi unsur-unsur penting dalam upacara tersebut seperti menyediakan kerbau dan babi yang dikurbankan terutama Kerbau Belang (Albino) yaitu sejenis kerbau lumpur yang memiliki warna kulit belang hitam dan putih memiliki kedudukan penting dan mempunyai hubungan yang erat dengan upacara adat, yaitu sebagai kerbau potong

persembahan kepada Sang Pencipta. Kerbau yang dikurbankan dapat mencapai ratusan ekor dan ribuan ekor babi (Yulius, 2012). Jika kerbau yang dikurbankan merupakan kerbau belang (albino), maka satu kerbau saja harganya sangat mahal karena harga satu kerbau belang dapat mencapai tiga puluh sampai lima puluh kali harga kerbau biasa (Sariubang et al, 2014).

Biaya yang dibutuhkan untuk perayaan upacara Rambu Solo' tergolong sangat tinggi (mahal). Apabila dilihat dari perspektif ekonomi semata kegiatan tersebut dapat dinilai sebagai bentuk pemborosan, karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, bahkan untuk mengumpulkan biaya tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, sehingga dapat dikatakan mencari kekayaan hidup untuk digunakan dalam upacara kematian. Namun, hingga saat ini upacara tersebut tetap dilaksanakan tidak peduli dengan biaya yang dibutuhkan karena pengorbanan biaya tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja (*Ibid*, 2014).

Biaya yang besar dalam upacara Rambu Solo' adalah untuk melakukan pengurbanan utama berupa penyembelihan kerbau belang atau *tedong bonga*. Selain melakukan pengurbanan kebau belang juga dilakukan mengurbankan kerbau biasa, dan babi yang jumlahnya tergantung kemampuan keluarga. Semakin tinggi tingkat financial keluarga maka semakin banyak yang dikurbankan yang terkadang dapat mencapai ratusan hingga ribuan ekor dan ini yang menyebabkan keseluruhan biaya dapat mencapai milyaran rupiah (Yulius, 2012).

Upacara pemakaman Rambu Solo' dalam budaya suku Toraja dibaratkan dua sisi mata uang. Di satu sisi, sebagai sebuah tradisi diyakini dapat



menyelamatkan jiwa orang yang telah meninggal agar dapat sampai ke alam baka. Hal ini disebabkan Rambu Solo' dijadikan sebagai kesempatan menyampaikan penghormatan terakhir dan momentum balas budi. Sedangkan di sisi lain menimbulkan berbagai masalah seperti beban moral, beban ekonomi, dan kesalahan persepsi. Kesalahan persepsi terhadap upacara Rambu Solo' seringkali berasal dari latar belakang dari beberapa orang Toraja yang mengadakan Rambu Solo' sebesar dan semewah mungkin terkadang dilandaskan dengan tujuan menaikkan status sosial dan sebagai arena untuk menampilkan kekayaan. Terkadang orang Toraja yang bermaksud demikian menjadikan mereka berhutang dan mengabaikan kebutuhan primer seperti kesehatan, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari serta akan berimbas kepada generasi berikutnya yang harus memikul beban materi dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Dampak negatif dari pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang didasarkan pada dorongan menaikkan status sosial dan sebagai ajang menampilkan kekayaan dapat menimbulkan konflik antar keluarga terkait utang atau balas budi setelah penyelenggaraan.

Oleh karena mahalnya pembiayaan upacara Rambu Solo', kemampuan finansial satu keluarga dan aspek sosial sangat menentukan kelengkapan upacara tersebut. Dengan adanya fenomena demikian peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan berfokus pada aspek sosial dan ekonomi sebagai indikator penentu pemilihan kerbau yang akan dikurbankan dalam upacara Rambu Solo'.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana aspek sosial ekonomi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo’ di Lembang Sa’ dan Ballopasange’, Kecamatan Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara?”

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dasar penelitian ini yaitu menelusuri aspek sosial ekonomi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo’ di Lembang Sa’ dan Ballopasange’, Kecamatan Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara.

## **1.4 Kegunaan**

1. Sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan sumbang saran bagi pihak yang terkait (*stakeholders*) yaitu pemerintah daerah, perusahaan, atau masyarakat sekitarnya.
2. Sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut bagi peneliti atau pihak yang memerlukannya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Rambu Solo'

Suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Salah satu budaya yang menjadi ciri khas dari Toraja adalah upacara kematian yang dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah "*Rambu Solo'*". Orang Toraja memiliki tradisi bahwa seseorang yang meninggal belum dikatakan meninggal seutuhnya bila upacara Rambu Solo' belum dilaksanakan. Dukacita yang merupakan respon secara emosi yang dirasakan oleh individu karena kematian orang yang dicintai, dan masa berdukacita dapat berlangsung sehari-hari, berminggu bahkan dalam kurun waktu yang sangat lama hingga bertahun (Paseru 2004).

Secara garis besar suku Toraja memiliki dua upacara penting yaitu *Rambu Tuka'* (upacara kebahagiaan) dan *Rambu Solo'* (upacara kedukaan). Dalam kedua upacara ini, kerbau atau dalam bahasa Toraja disebut *Tedong* menjadi syarat diadakannya upacara adat. Hanya saja indikator penggunaan kerbau yang membedakan kedua upacara ini. Dalam upacara *Rambu Solo'* kerbau sebagai lambang kekayaan dan kemakmuran, menjadi tolok ukur dari peran sosial, bahkan dianggap sebagai kendaraan suci menuju *Puya* (Surga). Kerbau yang diperlukan untuk kegiatan upacara Rambu Solo' pun memiliki harga lebih tinggi dari kerbau biasa (Mangopang dkk, 2018).

Upacara Rambu Solo' merupakan salah satu upacara adat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun, yang sudah terkenal sampai ke

mancanegara dan memiliki daya tarik tersendiri. Ini mewajibkan keluarga yang ditinggal mati membuat upacara besar sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. Upacara adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja, karena tradisi ini merupakan salah satu hal untuk mewujudkan atau penyempurnaan dari ajaran *Aluk Todolo* (Taruk Lobo', 2019).

Pada upacara kematian (*Rambu Solo'*) dilakukan pemotongan ternak baik kerbau, babi, dan ternak lainnya dalam jumlah yang tidak sedikit. Kerbau menjadi hewan kurban karena memiliki nilai sosial yang paling tinggi. Bagi orang Toraja kerbau adalah binatang yang paling tinggi stratanya dibandingkan dengan babi dan ternak lainnya, dalam hal ini masyarakat tentunya memiliki dorongan dasar yang menggerakkan mereka untuk melakukan pemotongan kerbau pada upacara adat di Tana Toraja. Perilaku masyarakat Toraja melakukan pemotongan pada upacara adat *Rambu Solo'* disebabkan masyarakat tersebut memiliki pemikiran bahwa setiap pemotongan hewan kerbau pada upacara *Rambu Solo'* itu juga mempunyai fungsi "status sosial". Semakin banyak kerbau yang disembelih, berarti semakin tinggi derajat dan makin kaya orang yang telah mati atau keluarga yang melakukan kematiannya (Tangdialla', 2015).

Besarnya keinginan masyarakat Toraja dalam menyumbangkan kerbau pada upacara *Rambu Solo'* didorong oleh adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk membalas ternak kerbau yang telah disumbangkan sebelumnya. Selain itu, adanya aturan yang berlaku di masyarakat Toraja itu sendiri yang bersifat mengikat, karena sudah menjadi turun-temurun tradisi untuk

menyumbangkan kerbau pada pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran dari masyarakat Toraja itu sendiri untuk menyumbangkan ternak kerbau pada upacara Rambu Solo' karena menganggap bahwa dengan menyumbangkan ternak kerbau masyarakat merasa akan mendapat penghormatan dan dipandang memiliki status sosial yang tinggi dimasyarakat sekelilingnya karena telah menyumbangkan ternak kerbau yang dimilikinya pada upacara Rambu Solo' (Tangdialla', 2015).

Upacara yang dilaksanakan dihadiri oleh banyak orang bahkan hampir seluruh warga di wilayah tersebut datang membantu persiapan upacara sampai pada proses pemakaman dan mereka semua harus dijamu. Karena pihak yang menyelenggarakan akan merasa malu jika kerabat atau tetangga yang datang membantu tidak suguhi makan atau minum atau tidak adanya respon balik dari kebaikan yang telah didapatkan dari kerabat yang telah membantu. Upacara kematian biasanya baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk biaya pemakaman. Bagi sebagian orang yang berada di luar Toraja atau bagi mereka yang kurang paham makna pentingnya penyelenggaraan upacara adat ini, akan menganggap bahwa melaksanakan upacara adat sama saja dengan pemborosan dan membebankan anggota keluarga yang meninggal. Namun semua itu tidaklah terlalu menjadi beban karena adanya modal sosial yang terdapat dalam penyelenggaraan pesta tersebut (Taruk Lobo', 2019).

Berikut adalah rangkaian kegiatan upacara adat rambu solo' :

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Melantang (Pembuatan Pondok)	$\pm$ 1 – 3 bulan	Minimal mengorbankan 1 ekor babi per hari (biaya kurang lebih ratusan juta)
2	Ma'mangkai Lantang	1 hari	Mengorbankan 1 ekor kerbau dan beberapa ekor babi
3	Mangngaroi dan Ma'balun (mengeluarkan mayat dari tempat penyimpanan sekaligus dibungkus dengan kain merah (laki-laki) atau hitam (perempuan))	1 hari	(Ibadah) 2 ekor babi
4	Ma'paliling dan Dipealang (mengarak mayat keliling kampung dan dinaikkan ke lumbung)	1 hari 1 malam	Snack (Kopi, Teh dan kue-kue)
5	Dipelakkean dan Ma'roto	-	Kira-kira jam 3 sore
6	Ma'rumpun Tedong (mengumpulkan kerbau) di halaman tongkonan	1 hari	1 ekor babi
7	Ma'tammu atau ma'pasa' tedong sekaligus ma'pasilaga (adu kerbau)	1 hari	Penggantian nama untuk mayat sesuai profesi semasa hidup atau peran dalam masyarakat
8	Ma'mulai (ibadah pembukaan)	1 hari	Minimal 2 ekor kerbau dan beberapa ekor babi
9	Mantarima tamu	$\pm$ 1 – 3 hari	Menjamu tamu yang datang dengan memotong beberapa kerbau dan beberapa babi

10	Massanduk	1 hari	Membagi-bagikan uang, daging, peralatan rumah tangga, kue, sarung dalam satu paket
11	Ma'rok tedong (simbol penyerahan kerbau dari anggota keluarga kepada tua-tua adat yang akan di korbakan)	½ hari	Beberapa ekor babi
12	Mantunu tedong	1 hari	Pembagian daging
13	Ma'kaburu' dan ibadah penutupan	1 hari	Beberapa ekor babi
14	Ma'pakatana (ibadah penghiburan)	Sore hari	Beberapa ekor babi

## 2.2 Status Sosial Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal beberapa tingkatan masyarakat yang dinamakan *Tana`* (kasta) atau Strata Sosial. *Tana`* tersebut dikenal dalam 4 (empat) susunan atau tingkatan masing-masing :

### 1. *Tana' Bulaan (To Parengé')*

*Tana' Bulaan* merupakan kasta tertinggi. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat, misalnya raja dan kaum bangsawan. Mereka juga menguasai tanah persawahan di Toraja.

## **2. Tana' Bassi (*To Makaka*)**

Tana' bassi adalah bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya dengan Tana' Bulaan. Mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar, dan lain-lain.

## **3. Tana' Karurung (*To Pa'tondokan*)**

Kasta ini merupakan rakyat kebanyakan atau sering di sebut *paktondokan*. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja. Pekerjaan umum mereka bertani. Peralatan yang mereka gunakan hampir semuanya terbuat dari batang enau (Karurung).

## **4. Tana' Kua-kua (*Kaunan*)**

Golongan kasta ini merupakan pengabdian atau hamba bagi *Tana' Bulaan* dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya membungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi, seperti *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*.



### 2.3 Jenis Kerbau pada Upacara adat Rambu Solo'

Jenis kerbau yang dinamai dalam bahasa Toraja (Mangopang dkk, 2018) :

1. ***Tedong Saleko***, (kerbau berwarna dasar putih berbelang hitam) merupakan jenis kerbau yang sempurna belangnya dan posisi belangnya simetris di seluruh badan kerbau, sehingga memiliki status sosial yang sangat tinggi.
2. ***Tedong Bonga***, (kerbau berwarna dasar hitam berbelang putih) merupakan jenis kerbau yang memiliki warna di sebagian besar tubuhnya, termasuk yang belangnya hanya sebagian kecil di badannya.
3. ***Tedong Lotong Boko'***, kerbau ini memiliki ciri-ciri warna kulitnya putih tetapi pada pundaknya terdapat warna hitam yang simetris antara kiri dan kanan.
4. ***Tedong Pudu'***, umumnya berbadan kekar dan berwarna hitam. Kerbau jenis ini sangat kuat dalam bertarung. Pada acara adu kerbau pada upacara pemakaman, kerbau pudu' tampil sebagai petarung yang kuat.
5. ***Tedong Balian***, kerbau betina kebiri yang memiliki panjang tanduk kurang lebih 2.5 meter.
6. ***Tedong Todi'***, kerbau berwarna hitam tapi di kepalanya (jidat) ada warna putih.
7. ***Tedong Tekken Langi'***, kerbau ini memiliki tanduk yang mengarah ke atas dan satunya menghadap ke bawah.
8. ***Tedong Sokko***, kerbau ini yang memiliki tanduk yang arahnya turun kebawah dan hampir bertemu di bagian rahang bawah.

9. *Tedong Sambao*, memiliki warna yang keabu-abuan tidak berwarna hitam, tidak merah dan lazim disebut hamba kerbau dengan tanduk yang berwarna kuning runcing keatas, merupakan kerbau yang paling murah yang dapat kita jumpai dengan mudah di Toraja..

## 2.4 Tinjauan Ekonomi

### 2.4.1 Harga

Salah satu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu peternakan untuk memenuhi kebutuhan kepercayaan dan tradisi manusianya adalah Suku Toraja yang tinggal di Provinsi Sulawesi Selatan. Kerbau di Toraja pun memiliki nilai jual yang tinggi, untuk satu ekor kerbau bisa dihargai mulai dari ratusan juta rupiah sampai milyaran rupiah. Secara umum, orang Toraja mempunyai cara menilai kerbau mereka dalam menentukan harga berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh ternak kerbau. Salah satu bukti demikian pentingnya kerbau dalam kebudayaan orang Toraja adalah dengan adanya sejumlah kategori dari berbagai macam jenis kerbau misalnya berdasarkan (tanduk, warna kulit dan bulu, postur tubuh, serta tanda-tanda di badan).

Hal inilah yang mengharuskan pemerintah dan peternak kerbau di Toraja untuk terus mengembangkan usaha ternak kerbau ini. Banyak faktor yang memengaruhi nilai jual dari kerbau yang ada di Toraja ini. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam tingginya nilai jual kerbau di Toraja adalah faktor sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja (Sadidan, 2015). Berikut adalah harga kerbau di Toraja:

1. Tedong Saleko, Kerbau yang satu ini merupakan jenis kerbau yang paling mahal dari semua jenis kerbau yang ada di Toraja. Harga saleko per ekor dapat mencapai Rp500.000.000, - Rp1.000.000.000,
2. Tedong Lotong Boko', Jenis kerbau yang satu ini sangat langka maka untuk urusan harga kerbau ini hampir sama dengan saleko, yaitu bernilai Rp450.000.000, – Rp500.000.000,
3. Tedong Bonga, Tedong ini memiliki nilai jual berkisar Rp300.000.000, – Rp450.000.000,
4. Tedong Balian, jenis ini termasuk langka sehingga nilai jualnya diatas Rp100.000.000,
5. Tedong Todi', jenis kerbau ini memiliki harga Rp70.000.000, - Rp100.000.000,
6. Tedong Pudu', nilai jualnya biasa berkisar Rp35.000.000, namun untuk harga kerbau petarung lebih mahal lagi. Harganya Rp60.000.000, - Rp100.000.000,
7. Tedong Tekken Langi', karena kerbau jenis ini sangat sulit dicari sehingga membuat harganya juga cukup mahal, Rp50.000.000, - Rp85.000.000,
8. Tedong Sokko', harga jualnya tidak beda jauh dengan tedong tekken langi' kisaran Rp.50.000.000, - Rp.70.000.000,
9. Tedong Bulan, harga kerbau ini hanya kisaran Rp. 20.000.000,

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020. Masyarakat Toraja menyebut desa dengan istilah Lembang.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat yang melakukan pemotongan kerbau pada upacara adat (*Rambu Solo'*) yang ada di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Pemilihan sampel yang dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu; pengambilan sampel secara sengaja dengan kriteria tertentu. Sampel tersebut berjumlah 14 orang. Keempat belas orang tersebut dipilih karena faktor umur dan juga adanya rekomendasi dari kepala Lembang setempat karena dianggap memahami betul tentang *Rambu Solo'*.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

##### **3.3.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang berasal dari hasil wawancara dengan responden ditambah informan kunci yang relevan. Informan kunci merupakan sumber informasi utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data

ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. (Umi Narimawati, 2008).

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, publikasi ilmiah.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Wawancara**

Wawancara adalah proses atau metode untuk memperoleh informasi secara langsung melalui sistem tanya jawab. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden dan narasumber utama yang memiliki pengalaman dalam memahami upacara Rambu Solo'.

### **b. Observasi**

Observasi adalah proses atau metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami serta memperhatikan objek dari dekat. Peneliti melakukan observasi kepada beberapa responden yang berada di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.

### c. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Peneliti menyebarkan kuesioner-kuesioner kepada beberapa orang yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan agar penelusuran jawaban dapat terarah.

### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengambilan data dengan cara merekam kejadian atau situasi di lokasi penelitian berupa gambar atau foto untuk menunjang dalam penelitian di beberapa lokasi. Adapun lokus penelitian ini dimana peneliti melakukan studi dokumentasi adalah di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.

## **3.5 Analisi Data**

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memaparkan atau mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana aspek sosial ekonomi masyarakat Toraja pada upacara adat Rambu Solo'di Lembang Sa' dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.

### 3.6 Konsep Operasional

Konsep Operasional adalah suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian dilapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat di amati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya.

1. Status sosial ekonomi yang dimaksud meliputi :

- Pendapatan
- Strata
- Pendidikan
- Pekerjaan

2. Jenis Kurban Ternak

- *Tedong Saleko*. Harga per ekor dapat mencapai Rp500.000.000,
- *Tedong Lotong Boko'*. Harga per ekor Rp450.000.000, - Rp500.000.000,
- *Tedong Bunga*. Harga berkisar Rp300.000.000, - Rp450.000.000,
- *Tedong Balian*. Harga diatas Rp100.000.000,
- *Tedong Todi'*. Harga Rp70.000.000, - Rp100.000.000,
- *Tedong Pudu'*. Harga Rp60.000.000, - Rp100.000.000,
- *Tedong Tekken Langi'*. Harga Rp50.000.000, - Rp85.000.000,
- *Tedong Sokko'*. Harga Rp50.000.000, - Rp70.000.000,
- *Tedong Bulan*. Harga kisaran Rp20.000.000,

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Letak Geografis

Lembang Sa'dan Ballopasange' terletak di Kecamatan Sa'dan dan merupakan salah satu dari wilayah dari Toraja Utara. Lembang Sa'dan Ballopasange' merupakan lembang pertama yang ditemui ketika kita memasuki wilayah Sa'dan. Secara geografis Lembang Sa'dan Ballopasange' terletak di pegunungan. Sedangkan secara topografi, Lembang Sa'dan Ballopasange' beriklim subtropis (dingin) karena memiliki sejumlah curah hujan sepanjang tahun.

Adapun batas wilayah Lembang Sa'dan Ballopasange' adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Lembang Pesondongan dan Lembang Ulusalu
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Lembang Sangkaropi
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Lembang Pebulian
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Lembang Batulimbong dan Lembang Likulambe



## 4.2 Peta Kecamatan Sa'dan



### 4.3 Keadaan Penduduk

#### 4.3.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jumlah penduduk menurut Lembang / Kelurahan dan jenis kelamin di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara sebagai berikut

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Lembang / Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.**

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sa'dan Andulan	407	406	813	5,14
2	Sa'dan Tiroallo	797	825	1,622	10,24
3	Sa'dan Matallo	717	704	1,421	9
4	Sangkaropi'	994	1,025	2,019	12,75
5	Sa'dan Malimbong	586	608	1,194	7,54
6	Sa'dan Pebulian	573	601	1,174	7,41
7	Sa'dan Ballopasange	641	613	1,254	7,92
8	Sa'dan Likulambe	845	900	1,745	11,02
9	Sa'dan Pesondongan	731	731	1,462	9,23
10	Sa'dan Ulusalu	1,605	1,521	3,126	19,74
<b>Jumlah</b>		<b>7,896</b>	<b>7,934</b>	<b>15,830</b>	<b>100</b>

Sumber: Data BPS Kabupaten Toraja, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Lembang/Kelurahan Sa'dan Ulusalu yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 3,126 jiwa atau 19,74% dari total penduduk Kecamatan Sa'dan. Urutan kedua adalah Lembang/Kelurahan Sangkaropi' dengan jumlah penduduk 2,019 jiwa. Terbesar ketiga Lembang/Kelurahan Sa'dan Likulambe sebanyak 1,745 jiwa. Kemudian Lembang/Kelurahan terbesar keempat adalah Sa'dan Tiroallo sebanyak 1,622 jiwa. Urutan kelima Lembang/Kelurahan Sa'dan Pesondongan

sebesar 1,462 jiwa. Lembang/Kelurahan Sa'dan Matallo 1,421 jiwa, dan jumlah penduduk terendah terdapat di Lembang/Kelurahan Sa'dan Andulan sebanyak 813 jiwa.

#### 4.3.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara sebagai berikut

**Tabel. 2 Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sa'dan**

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	
1	0 – 4	994	987	1,981	12,51
2	5 – 9	1,133	1,055	2,188	13,82
3	10 – 14	1,061	1,054	2,115	13,36
4	15 – 19	811	624	1,435	9,06
5	20 – 24	508	398	906	5,72
6	25 – 29	328	365	693	4,37
7	30 – 34	327	435	762	4,81
8	35 – 39	369	403	772	4,87
9	40 – 44	365	392	757	4,78
10	45 – 49	339	356	695	4,39
11	50 – 54	340	428	768	4,85
12	55 – 59	347	397	744	4,69
13	60 – 64	312	328	640	4,04
14	60 +	662	712	1,374	8,67
Jumlah		7,896	7,934	15,830	100

Sumber : Data BPS Kab. Toraja Utara, 2018

Dari Tabel 2 terlihat bahwa umur penduduk di Kecamatan Sa'dan didominasi oleh umur 5 – 9 tahun dengan persentase sebesar 13,82% dari keseluruhan penduduk. Persentase penduduk terendah yaitu umur 60 – 64 tahun sebesar 4,04% dari keseluruhan.

#### 4.4 Luas, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut

Adapun luas, jarak dan ketinggian diatas permukaan laut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

**Tabel 3. Luas Lembang / Kelurahan, Jarak, dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut di Kecamatan Sa'dan**

Lembang / Kelurahan	Luas Area (km <sup>2</sup> )	Jarak dari Ibukota (km)		Ketinggian (mdpl)
		Kecamatan	Kabupaten	
Sa'dan Andulan	4.04	4.00	26.00	1,200
Sa'dan Tiroallo	9.43	5.00	29.00	1,200
Sa'dan Matallo	5.70	3.00	28.00	1,200
Sangkaropi	10.92	3.00	21.00	1,500
Sa'dan Malimbong	4.83	1.00	25.00	800
Sa'dan Pebulian	4.56	3.00	27.00	1,500
Sa'dan Ballopasange	9.27	7.00	29.00	1,500
Sa'dan Likulambe	9.74	13.00	40.00	1,700
Sa'dan Pesondongan	10.00	17.00	40.00	1,900
Sa'dan Ulusalu	12.00	17.00	44.00	1,800
Jumlah	80.49			

Sumber : Data BPS Kab. Toraja Utara, 2018

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 10 Lembang / Kelurahan di Kecamatan Sa'dan, yang memiliki area paling luas yaitu Lembang / Kelurahan Sa'dan Ulusalu sebesar 12.00 km<sup>2</sup>. Sedangkan yang luas areanya cukup kecil adalah Lembang / Kelurahan Sa'dan Andulan yaitu sebesar 4.04 km<sup>2</sup>. Jarak Lembang /

Kelurahan yang memiliki jarak terjauh dari ibu kota Kecamatan yaitu Lembang / Kelurahan Sa'dan Pesondongan dan Sa'dan Ulusalu sebesar 17.00 km dan yang memiliki jarak terdekat dari ibu kota Kecamatan adalah Lembang / Kelurahan Sa'dan Malimbong 1.00 km. Sedangkan untuk jarak dari ibu kota Kabupaten yang paling jauh adalah Lembang / Kelurahan Sa'dan Ulusalu yaitu 44.00 km, jarak yang paling dekat dari ibu kota Kabupaten adalah Lembang / Kelurahan Sangkaropi yaitu 21.00 km. Ketinggian dari permukaan air laut yang paling tinggi adalah Lembang / Kelurahan Sa'dan Pesondongan yaitu 1,900 mdpl. Dan yang ketinggiannya paling rendah adalah Lembang / Kelurahan Sa'dan Malimbong sebesar 800 mdpl.

#### **4.5 Jumlah Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk Per Rumah Tangga, Jumlah Rumah Tangga Per Blok Sensus**

Adapun jumlah rumah tangga, kepadatan penduduk, jumlah penduduk per rumah tangga dan jumlah rumah tangga per blok sensus sebagai berikut:

**Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk Per Rumah Tangga, Jumlah Rumah Tangga Per Blok Sensus di Kecamatan Sa'dan**

Lembang/ Kelurahan	Rumah Tangga	Rata-rata ( <i>Average</i> )		
		Kepadatan Penduduk/ km <sup>2</sup>	Penduduk/ Rumah Tangga	Rumah Tangga/ Blok Sensus
Sa'dan Andulan	270	199	3	90
Sa'dan Tiroallo	233	170	7	33
Sa'dan Matallo	239	246	6	48

Lembang/ Kelurahan	Rumah Tangga	Rata-rata ( <i>Average</i> )		
		Kepadatan Penduduk/ km <sup>2</sup>	Penduduk/ Rumah Tangga	Rumah Tangga/ Blok Sensus
Sangkaropi	440	183	5	44
Sa'dan Malimbong	314	245	4	79
Sa'dan Pebulian	146	254	8	21
Sa'dan Ballopasange	199	134	6	33
Sa'dan Likulambe	573	177	3	96
Sa'dan Pesondongan	305	144	5	38
Sa'dan Ulusalu	331	257	9	41
Jumlah	3,050			
Rata-rata	305			

Sumber : Data BPS Kab. Toraja Utara, 2018

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini peneliti menentukan responden dengan cara *purposive sampling* yaitu penarikan responden yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan kriteria tertentu yang ada pada responden. Jumlah responden sebanyak 14 orang, dimana responden tersebut dianggap memahami betul tentang adat dan pelaksanaan Rambu Solo'.

##### 5.1.1 Umur

Tingkat umur merupakan salah satu hal yang dapat mendukung penilaian mengenai tinjauan sosial dan ekonomi masyarakat Toraja terhadap jenis kurban ternak kerbau pada upacara adat Rambu Solo' yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Umur seseorang pada umumnya mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir. Responden usia muda atau belum produktif adalah usia 0 - 14 tahun, pada usia ini belum banyak memahami tentang budaya termasuk dalam memberi penilaian tentang tinjauan sosial dan ekonomi pada upacara adat rambu solo'. Usia 15 – 64 tahun dinamakan usia dewasa atau produktif, pada usia ini responden sudah berpengalaman dan mampu memberikan penilaian sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang dihadapi sekarang. Usia diatas 65 tahun dinamakan usia tua / usia non produktif / usia jompo, responden pada usia ini sudah sangat berpengalaman dan banyak mengetahui tentang keadaan yang lalu, namun terkadang pada usia ini sudah tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dengan penilaian akan kondisi sekarang akibat keterbatasan fisik yang dimiliki.

**Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Lembang/Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum Produktif (0 - 14)	-	0
2.	Produktif (15 – 64)	9	64,28
3.	Non Produktif (65 keatas)	5	35,72
Jumlah		14	100

*Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019.*

Dari Tabel 5 terlihat bahwa umur responden terbanyak berada pada usia produktif 15 – 64 tahun dengan persentase sebesar 64,28%, dan responden yang paling sedikit berada pada usia non produktif 65 tahun keatas dengan tingkat persentase sebesar 35,72%. Kemudian di usia belum produktif 0 – 14 tidak ada sama sekali dengan persentase 0%. Hal ini menunjukkan semangat dan produktifitas kerja masih cukup tinggi, sehingga untuk melaksanakan atau turut berpartisipasi pada upacara adat masih sangat tinggi .

### **5.1.2 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan responden merupakan lamanya pendidikan formal yang diselesaikan responden. Adapun klasifikasi responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :



**Tabel 6. Klasifikasi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir di Lembang/Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	2	14,28
2	SMP/Sederajat	2	14,28
3	SMA/Sederajat	4	28,58
4	Sarjana (S1)	6	42,46
	Jumlah	14	100

*Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa persentase tingkat pendidikan responden yang terbesar adalah Sarjana (S1) yaitu 42,46% dan tingkat pendidikan SD serta SMP hanya terdapat 2 jiwa dengan persentase sebesar 14,28%.

### **5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden di Lembang Sa'dan Ballopasange, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Anggota keluarga tersebut baik keluarga inti maupun keluarga batih. Anggota keluarga yang dimiliki dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam memberikan hewan kerbau atau babi dalam upacara adat Rambu Solo' karena anggota keluarga yang ditinggalkan akan mendapatkan sumbangan begitupula sebaliknya akan mengembalikan hewan kerbau yang telah di berikan. Tanggungan keluarga dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Lembang/Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 3	2	14,28
2	≥ 3	12	85,72
	Total	14	100

*Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden terbanyak adalah jumlah tanggungan kurang dari tiga yaitu sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 14,28% sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang sedikit yaitu lebih besar sama dengan tiga sebanyak 12 orang dengan tingkat persentase sebesar 85,72%.

## **5.2 Kepemilikan Hewan Ternak Kerbau**

Jumlah kepemilikan hewan ternak kerbau pada tiap responden berbeda-beda tergantung kondisi keluarga. Adapun klasifikasi responden berdasarkan kepemilikan kerbau di Lembang Sa'dan Ballopasange, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.

**Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kerbau Yang Dipelihara di Lembang/Kelurahan Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.**

No	Kepemilikan Ternak Kerbau	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 2	4	28,58
2	3 – 5	10	71,42
	Jumlah	14	100

*Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2019*

Pada Tabel 8 terlihat bahwa klasifikasi responden di Lembang Sa'dan Ballopasange, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara berdasarkan kepemilikan kerbau yang paling banyak adalah responden yang memiliki hewan kerbau dengan skala 3-5 ekor yaitu 10 orang atau sebesar 71,42%. Hal ini dikarenakan betapa pentingnya sikap saling membantu agar dapat memunculkan sikap keharmonisan antara satu sama lain selain itu dapat pula terjadi proses interaksi sosial yang terjalin di dalam kelompok masyarakat seperti hubungan timbal balik antara orang- perorangan, orang dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok, juga dikarenakan responden telah mengetahui bahwa setiap pemberian hewan kerbau pada upacara adat Rambu Solo' wajib hukumnya untuk dikembalikan lagi oleh karena itu masyarakat mempersiapkan hewan kerbau pula dalam untuk mengembalikan kerbau yang telah disumbangkan.

### **5.3 Tinjauan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Toraja terhadap Jenis Penjualan Ternak Kerbau pada Upacara adat Rambu Solo'**

Pada sub bab sebelumnya peneliti memaparkan 3 (tiga) butir pendukung dalam memberikan bentuk analisa terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Toraja yaitu dari umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Peneliti membagi tinjauan menjadi dua bagian yaitu pada aspek sosial dan ekonomi.

#### **5.3.1 Sosial**

Nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Toraja walaupun tidak ada aturan untuk mewajibkan agar dipenuhi secara optimal namun dorongan internal untuk memenuhi telah melekat kuat dalam kehidupan warga Toraja sehingga mereka akan berusaha untuk membantu dalam pemenuhan hukum adat terutama dalam sebuah keluarga dan didasarkan sebagai bentuk menjaga nama baik keluarga. Pemenuhan ini seringkali dilakukan dengan saling membantu dan membalas bantuan yang telah diberikan oleh sanak keluarga sebelumnya. Budaya demikian terus menerus terjadi dan dilestarikan hingga saat ini.

Adapun maksud dari cara tolong-menolong adalah upaya untuk membantu meringankan beban keluarga dalam memenuhi hukum adat berupa hewan ternak kerbau yang memiliki harga tidak murah, namun dengan metode gotong-royong dan saling membantu terbukti cukup efektif dalam memenuhi kebutuhan berupa kerbau tersebut. Dalam metode ini juga diterapkan bentuk balas budi antar keluarga contohnya adalah bila dalam salah satu keluarga melaksanakan adat Rambu Solo' dan mereka mengalami kesulitan untuk menyediakan kerbau yang di

gunakan untuk dikonsumsi oleh semua keluarga dan warga yang menghadiri dan ikut kedalam acara tersebut maka anggota keluarga yang berada di luar keluarga inti membantu memberikan kerbau dan keluarga yang menerima juga akan berlaku demikian sebagai bentuk balas budi.

Kesan adu gengsi tidak dapat dilepaskan dalam aspek sosial terlebih pada jenis kerbau yang disembelih, bila ditemukan adanya kerbau yang berjenis “tedong Saleko” maka dapat dipastikan upacara Rambu Solo dilakukan oleh keluarga yang sangat berada mengingat harga kerbau tersebut yang dapat mencapai lima ratus juta hingga milyaran rupiah, demikian juga pada upacara yang dilakukan dengan mempersembahkan kerbau dalam jumlah banyak tidak menutup kemungkinan nominal uang yang didapatkan dari jumlah kerbau sangat banyak. Pandangan ini juga tidak dapat ditepis oleh warga Toraja.

Namun, penting untuk digaris bawahi bahwa tidak serta merta ini menandakan pemenuhan hukum adat Rambu Solo’ sebagai ajang mempertahankan rasa “gengsi” pada masing-masing keluarga akan tetapi ada pula faktor yang melatarbelakangi masih berjalannya budaya Rambu Solo’ salah satunya agar mereka yang telah meninggal mendapatkan tempat yang terbaik di akhir hayatnya serta melestarikan budaya Toraja yang kini tidak lepas dari adanya tekanan ancaman yang dihasilkan dari dinamika perubahan zaman. Pelaksanaan upacara Rambu Solo’ tidak hanya membawa dampak positif seperti mempererat ikatan keluarga dan meningkatkan keharmonisan keluarga dan warga lainnya yang ikut kedalam upacara tersebut, namun juga dapat memberikan dampak negative dimana adanya potensi perselisihan yang terjadi dan ini seringkali terjadi dalam

lingkup internal keluarga yang akan melaksanakannya. Sehingga pemilihan jenis kerbau untuk di sembelih dalam pemenuhan hukum adat disesuaikan kemampuan masing-masing keluarga dan dapat dipenuhi dengan adanya bentuk jalinan tolong menolong.

### **5.3.2 Ekonomi**

Dari hasil penelitian ini jumlah tanggungan keluarga masing-masing responden terbagi menjadi dua, yaitu sebanyak 2 (dua) orang memiliki jumlah tanggungan kurang dari tiga orang dan sebanyak 12 (dua belas) orang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih besar yaitu sekitar 6-8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanggungan lebih besar sekaligus memiliki beban ekonomi yang besar dalam hal pemenuhan sandang pangan, papan dan pendidikan tetapi sekaligus tanggungan tersebut menjadi aset ekonomi. Artinya pada saat anggota keluarga yang ditanggung, dalam hal ini bukan hanya anak kandung tapi kadang-kadang ada keponakan, cucu, atau keluarga lain yang kurang mampu masih sekolah, mereka dapat membantu kepala keluarga di sawah, kebun dan terutama menggembala kerbau sebagai hewan yang sangat berharga bagi orang Toraja. Dengan demikian, ekonomi keluarga tetap berjalan dengan baik dan pendidikan keturunan merekapun tetap tercapai sehingga saat mereka sudah mendapatkan pekerjaan yang baik, peran merekapun semakin besar terutama dalam memenuhi biaya pelaksanaan upacara Rambu Solo'.

Dalam bagian ini kembali lagi menggunakan indikator hasil penelitian yaitu pada jumlah tanggungan keluarga, umur (usia produktif) dan tingkat pendidikan. Singkatnya semakin produktif usia seseorang dan tingkat pendidikan yang

dimiliki cukup tinggi maka akan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini terbukti dari hasil perbincangan dengan responden yang memiliki anak dengan tingkat pendidikan rata-rata Sarjana dan memiliki pekerjaan yang cukup baik. Sebagai contoh, responden yang bernama Nenek Ersa memiliki 5 orang anak yang semuanya sarjana dan kelimanya bekerja sebagai PNS di Papua bahkan 2 orang anaknya sudah mencapai pendidikan master(S2). Pada tahun 2019 mampu mengadakan upacara Rambu Solo' untuk orangtuanya dengan adat "sapu randanan", dalam hal ini kerbau yang disiapkan lengkap.

Dari tingkat umur, sebagian besar responden berada pada usia produktif yaitu berusia 15-64 tahun sebanyak 9 (sembilan) orang atau sebesar 64,28% dari jumlah persentase keseluruhan dengan demikian mereka masih digolongkan mampu untuk bekerja secara efektif sehingga besar potensi mereka untuk dapat berpartisipasi dalam upacara adat terutama dalam pelaksanaan Rambu Solo'. Di sisi lain, para responden juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu Sarjana (S1) sebanyak 6 (enam) orang atau sebesar 42,86%. Persentase usia produktif dan tingkat pendidikan yang dimiliki warga sekitar tentunya akan memberikan kontribusi aktif secara ekonomi dimana mereka mampu untuk membeli hewan ternak yaitu kerbau. Di samping itu, dengan adanya anak-anak dari responden yang sudah berpenghasilan wajib membantu orang tua dalam hal membiayai pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Sementara itu, bagi responden dengan tingkat ekonomi yang belum memadai dan masih menyekolahkan anak-anaknya, mereka berusaha untuk memelihara sendiri kerbau, ada yang mendapatkan kerbau dengan cara bagi hasil ataupun membeli kerbau ukuran kecil (anakan) yang harganya

lebih murah. Ini terbukti dari jumlah ternak kerbau yang dimiliki oleh para responden tersebut yaitu sebanyak tiga hingga lima ekor. Namun, bentuk kepemilikan hewan kerbau ini seperti yang dituliskan pada pembahasan di bagian hasil, tidak serta merta berasal dari transaksi jual beli namun juga adanya bantuan dari sanak saudara yang memberikan bantuan berupa hewan ternak.

Temuan menarik lainnya yang peneliti dapatkan adalah ketika mengetahui cara warga setempat berusaha memenuhi kebutuhan adat berupa menyediakan kerbau sebagai pemenuhan hukum adat Rambu Solo'. Jenis pekerjaan warga bermukim di Lembang/Kelurahan Sa'dan Ballopasange, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara didominasi oleh pensiunan yang masih berusaha mencari penghasilan dari jasa menjaga kerbau, bertani dan bercocok tanam. Tentunya penghasilan mereka tidak seberapa dibandingkan ketika mereka masih aktif bekerja di profesi sebelumnya.

Untuk memenuhi hukum adat upacara Rambu Solo', warga Toraja yang menjadi lokasi penelitian menyadari bahwa penghasilan mereka tidak akan mencukupi untuk membeli kerbau yang akan digunakan untuk acara adat Rambu Solo' untuk menganulir kesulitan dana tersebut mereka akan melakukan investasi jangka panjang dengan memaksimalkan kebutuhan pendidikan anak-anak dan cucu mereka sembari menanamkan nilai adat istiadat Toraja yaitu saling membantu dan meringankan kesusahan sanak keluarga. Mereka mempercayai bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan juga akan semakin besar dan hingga saat ini metode ini cukup berhasil dilakukan serta dapat dilihat dari banyaknya pemuda pemudi



Toraja yang memilih merantau untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dan bekerja di beberapa bidang yang notabene memberikan mereka penghasilan cukup besar seperti pada bidang pelayaran, pekerja tambang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Sehubungan dengan hal di atas dan merujuk pada hasil wawancara dalam melaksanakan upacara Rambu Solo' yang sesuai dengan jenis kasta mereka maka mayat (*to makula'*) harus disimpan dalam kurun waktu yang lama dan dapat mencapai waktu selama 10 tahun. Dalam masa penyimpanan tersebut, anak-anak atau cucu mereka yang sedang merantau harus mengumpulkan uang dalam jumlah banyak hingga mengajukan pinjaman di Bank. Meskipun demikian orang Toraja tidak melupakan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya dan tetap melaksanakan upacara Rambu solo' yang sesuai dengan tingkat kasta mereka adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Bahkan dari waktu ke waktu dengan semakin membaiknya sektor ekonomi keluarga, terkadang ada kasta rendah yang berusaha "menaikkan" tingkat kasta mereka karena adanya dukungan keuangan yang memadai.

Dengan beragam fakta yang beredar mengenai upacara Rambu Solo' ternyata tidak hanya tidak hanya upacara adat yang menghabiskan biaya ratusan hingga milyaran rupiah tetapi juga memberikan dampak kepada perekonomian daerah. Adapun hal ini dapat tercermin dari adanya dorongan agar masyarakat semakin giat bekerja, berlomba-lomba meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak cucu mereka dan memberikan pemasukan kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu adanya pemberlakuan Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara

Nomor 15 Tahun 2011 mengenai Retribusi Rumah Potong Hewan adapun maksud dari Perda ini adalah adanya kewajiban dalam membayar jasa/fasilitas rumah potong hewan ataupun yang berada diluar rumah potong yang mana didalamnya terdapat layanan pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dan sesudah dilakukan pemotongan oleh Pemerintah Daerah. Tujuan dari pemberlakuan retribusi ini adalah untuk menjamin kesehatan warga Toraja dan mengontrol pasokan pangan dari hewan dan menjaga kualitas hewan agar aman dikonsumsi. Menurut perda tersebut biaya untuk jasa pemeriksaan kesehatan ternak sebelum dilakukan pemotongan dan penggunaan fasilitas rumah potong hewan terutama untuk kerbau adalah Rp 65.000,-/ekor, sedangkan untuk jasa pemotongan hewan di luar rumah potong hewan dan penggunaan fasilitas pelayanan untuk menjamin kualitas hewan terutama kerbau dibagi atas beberapa jenis kerbau yaitu

- Kerbau Belang (Saleko dan Bonga) sebesar Rp.750.000,-/ekor
- Kerbau Kebiri (Balian) sebesar Rp.500.000,-/ekor.
- Kerbau Hitam (Pudu', Todi', dan Sambao') Rp. 200.000,-/ekor

Dari Perda tersebut uang yang harus dibayarkan harus dimasukkan kedalam Kas Daerah dalam kurun waktu kurang dari 24 (dua puluh empat) jam yang dilakukan oleh bendahara khusus penerima, namun bila tidak dapat melakukan pembayaran dalam kurun waktu yang ditentukan maka diberikan keringanan selama satu hari atau sesuai instruksi Bupati. Selain itu untuk setiap bentuk tindakan keterlambatan dalam pembayaran ataupun nominal uang yang kurang dari yang seharusnya maka akan dikenakan sanksi administratif yaitu denda berupa bunga sebesar 2% setiap bulan dan sebelum adanya penagihan akan dikirimkan

surat teguran (Pemerintah Daerah KabupatenToraja Utara, 2011). Dengan adanya bantuan sanak saudara dan bantuan dari anak-anak ataupun cucu yang memilih untuk berkerja di luar kota bahkan di luar pula Sulawesi, memungkinkan pemenuhan hewan kerbau sebagai bagian dalam data Rambu Solo' dapat terpenuhi dengan baik sehingga tanggungan keluarga masing-masing keluarga juga dapat ikut terpenuhi.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh dari aspek sosial dan ekonomi dalam memilih kerbau untuk di sembelih dalam upacara adat Rambu Solo'. Upaya gotong-royong dan saling membantu keluarga dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' terbukti efektif dan ini menjadi aspek sosial yang dipegang kuat warga Toraja selain itu kemampuan ekonomi baik yang diperoleh dari pekerjaan secara personal dan bantuan dari anak dan cucu juga dapat membantu terlaksananya upacara Rambu Solo' dan menentukan jenis kerbau yang akan disembelih dalam upacara tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' membawa beragam dampak positif ataupun negative bagi keluarga yang melaksanakan ataupun pihak luar yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' seperti membantu menambahkan pemasukan anggaran daerah dari jasa potong hewan khususnya kerbau dan jasa pemeriksaan kualitas kerbau. Namun, tantangan yang harus dihadapi adalah potensi perselisihan keluarga yang dapat terjadi akibat harga kerbau yang terbilang tidak sedikit.

## 6.2 Saran

Di akhir penulisan ini peneliti tidak memberikan banyak saran terutama kepada para pihak yang menjalankan upacara ini. Hal ini disebabkan upacara Rambu Solo' bagaikan satu keeping uang koin yang memiliki dua sisi, dimana satu sisi upacara Rambu Solo' diharapkan tetap dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur agar tidak punah ditengah-tengah arus globalisasi yang begitu kuat, namun disisi lain pelaksanaan upacara Rambu Solo' juga memberikan tekanan begitu besar bagi keluarga yang melaksanakan mengingat dana yang dikeluarkan begitu banyak.

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah kepada para akademisi yang akan membahas topik yang sama agar dapat mengkritisi keberadaan upacara Rambu Solo' di era kontemporer seperti saat ini terutama ketika Indonesia sedang berada dalam masa krisis akibat wabah pandemic COVID-19. Selain peneliti juga menyarankan agar adanya penelitian selanjutnya yang mampu mengkombinasikan nilai agama, budaya dan implikasinya dalam bidang peternakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriany, Anie. 2017. Kearifan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak*. Vol. 12 No. 2 hlm 64-72.
- Imam Wahyudi. 2016 Jenis, Ciri, dan Harga Tedong di Toraja. <https://makassar.tribunnews.com>. (diakses tanggal 21 November 2019)
- Langkan Maega. 2019. *Tana', Strata Sosial Suku Toraja*. <http://langkanmaega.com>. (diakses tanggal 04 November 2019)
- Mangopang J, Tri Widiarto, dan Sunardi. 2018. Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol.7 No.3.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Paseru, S. 2004. *Aluk Todolo Toraja*. Widya Sari Press. Salatiga
- Pemerintah Daerah KabupatenToraja Utara. (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Retribusi Rumah Potong Hewan. <https://makassar.bpk.go.id/wp-content/uploads/2010/10/PERDA-NO.-15-TAHUN-2011-TENTANG-RETRIBUSI-RUMAH-POTONG-HEWAN.pdf>
- Sadidan, Ikhwanussafa. 2015. Faktor Sosial dan Budaya Kaitannya dengan Nilai Jual Kerbau. *Jurnal*. Universitas Padjajaran. Vol. 4 No. 3
- Sarira, Y.A. 1996. *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*. Pusbang Gereja Toraja. Tana Toraja
- Sariubang, M, dkk. 2014. Peranan Ternak Kerbau dalam Masyarakat Adat Toraja di Sulawesi Selatan JITV. *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Peternakan*. Vol 19. No 2
- Syafrizal, Eka. 2015. *Kualitas Semen Beku Kerbau Toraya setelah Thawing dengan Penambahan Kafein di UPTD-IB di Desa Pucak Kec.Tompobulu Kab.Maros*. Skripsi Kedokteran Hewan. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanudin.

- Tangdialla', Boris. 2015. *Penerapan Modal Sosial Pada Upacara Rambu Solo' Di Desa Tagari Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin.
- Taruk Lobo', A.R. 2019. Modal Sosial Pada Upacara Rambu Solo' Di Masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*.
- Toding, Dina. 2015. *Persepsi Masyarakat Toraja Rantau atas Upacara Rambu Solo'*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
- Tumirin, dan Abdurahim. A. 2015. Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo'. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol.6 No.2. Hlm 175-340
- Yulius, N.A. 2012. *Penentuan Harga Jual Kerbau Belang Berdasarkan Karakteristik Di Pasar Hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi Universitas Hasanuddin



**BOSOWA**